

**DIGITALISASI SEBAGAI WAHANA TRANSFORMASI BUDAYA  
LITERASI DALAM MENGHADIRKAN PUISI BAHASA BALI DI DUNIA  
MAYA**

Ida Ayu Gede Agung Putri Wedani<sup>1</sup>, I Made Indra Sanjaya<sup>2</sup>

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email: [dayuputri122003@gmail.com](mailto:dayuputri122003@gmail.com) [indramade515@gmail.com](mailto:indramade515@gmail.com)

**ABSTRAK**

Teknologi digital secara signifikan mengubah cara masyarakat Bali menafsirkan dengan bahasa, sastra, dan budaya lisan. Transformasi budaya literasi tidak hanya terjadi di lokasi tradisional seperti sekolah atau sanggar, tetapi juga menjarah dunia digital melalui bermacam platform daring. Artikel ini menafsirkan digitalisasi sebagai peraga perubahan budaya literasi dalam mempersempitakan puisi berbahasa Bali di era digital. Tujuan kajian ini adalah mengeksplorasi peran media digital sebagai alat baru dalam proses, distribusi, dan apresiasi puisi Bali, serta sebagai upaya melestarikan bahasa dan sastra daerah di zaman globalisasi. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi daring dan analisis pustaka terhadap karya puisi Bali. Perubahan ini juga mendatangkan tantangan baru, seperti hilangnya keindahan sastra tradisional, pergeseran dalam cara berbahasa. Perlu adanya upaya pendidikan dan kebijakan kultural yang mendukung keseimbangan antara inovasi digital dan pelestarian nilai-nilai sastra Bali. Oleh sebab itu, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai pendukung strategis untuk memperkuat budaya literasi dan mempertahankan puisi berbahasa Bali di zaman modern.

---

*Kata Kunci: digitalisasi puisi bahasa bali*

**ABSTRACT**

*Digital technology has significantly changed the way Balinese people interpret language, literature, and oral culture. The transformation of literacy culture has not only occurred in traditional locations such as schools or art studios, but has also invaded the digital world through various online platforms. This article interprets digitization as a manifestation of changes in literacy culture in presenting Balinese-language poetry in the digital age. The purpose of this study is to explore the role of digital media as a new tool in the process, distribution, and appreciation of Balinese poetry, as well as an effort to preserve regional languages and literature in the era of globalization. This study uses a descriptive qualitative approach with online observation and literature analysis of Balinese poetry. These changes also bring new challenges, such as the loss of traditional literary beauty and shifts in language use. There is a need for educational and cultural policy efforts that support a balance between digital innovation and the preservation of Balinese*

*literary values. Therefore, digitization not only functions as a medium of entertainment but also as a strategic support to strengthen literacy culture and preserve Balinese-language poetry in the modern era.*

---

*Keywords: digitization of Balinese poetry*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di abad ke-21 telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkarya, dan berbudaya secara mendalam. Salah satu hasil terbesar dari hal ini adalah proses digitalisasi, yaitu perubahan dari bentuk tradisional ke bentuk digital yang bisa diakses, dibagikan, dan dibuat secara online. Dalam konteks budaya literasi, digitalisasi tidak hanya membuat informasi lebih mudah diperoleh, tetapi juga membawa perubahan pada cara orang membaca, menulis, dan memahami teks sastra.

Budaya literasi sebelumnya berpusat pada media cetak seperti buku, majalah, atau koran. Kini, budaya literasi beralih ke ruang digital. Perubahan ini disebut literasi digital atau new literacies (Lankshear & Knobel, 2007), yang membutuhkan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam lingkungan komunikasi yang menggunakan teknologi. Transformasi ini memengaruhi dunia sastra, terutama karya-karya yang berasal dari budaya lokal, seperti puisi Bahasa Bali.

Puisi Bahasa Bali dalam bentuk tradisional seperti geguritan, pupuh, dan kidung adalah hasil budaya yang hidup di tengah masyarakat Bali. Karya-karya tersebut memiliki nilai estetika, etika, dan spiritual yang dalam, serta peran penting dalam membentuk identitas budaya masyarakat Bali (Suarjana, 2019). Namun, beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup masyarakat telah membuat bentuk literasi tradisional semakin tergantung pada media digital dan pengaruh budaya global.

Digitalisasi tidak hanya menjadi ancaman, tetapi juga merupakan sarana untuk mengubah budaya literasi. Kini, melalui platform seperti blog, media sosial (*Instagram, Facebook, X/Twitter*), *YouTube*, dan *podcast*, puisi Bahasa Bali bisa muncul di ruang maya dalam bentuk baru, seperti puisi visual, puisi suara (spoken word), atau puisi digital interaktif. Fenomena ini menunjukkan bagaimana sastra lokal bisa beradaptasi dan berubah mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya (Jenkins, 2006). Perubahan ini menciptakan dinamika baru. Di satu sisi, ini membuka peluang bagi generasi muda Bali untuk berekspresi dan terlibat dalam pelestarian bahasa dan budaya. Di sisi lain, hal ini juga menimbulkan tantangan dalam menjaga kesakralan, nilai, dan keaslian estetika puisi tradisional.

Maka dari itu, penting dilakukan penelitian mendalam untuk memahami bagaimana proses digitalisasi dapat menjadi sarana transformasi budaya literasi yang membawa puisi Bahasa Bali kembali ke dunia maya

secara bermakna dan berkelanjutan. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana praktik digitalisasi membentuk pola baru dalam pembuatan, penyebaran, serta penerimaan puisi Bahasa Bali. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui dampak transformasi ini terhadap keberlanjutan budaya literasi daerah di tengah arus globalisasi digital.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan paradigma **deskriptif-analitis**. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, nilai, serta proses sosial-budaya di balik fenomena digitalisasi puisi Bahasa Bali, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Metode kualitatif memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman, persepsi, serta praktik budaya masyarakat Bali dalam mengadaptasi teknologi digital sebagai medium literasi. Sebagaimana dinyatakan oleh **Creswell (2014)**, pendekatan kualitatif berorientasi pada eksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menginterpretasikan data.

## 3. PEMBAHASAN

### Digitalisasi dan Transformasi Budaya Literasi

Perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola interaksi manusia dengan bahasa, sastra, dan budaya. Dalam konteks Bali, digitalisasi tidak hanya menjadi simbol modernisasi, tetapi juga wahana untuk mentransformasikan budaya literasi lokal agar tetap hidup di tengah arus global. Transformasi budaya literasi terjadi ketika cara manusia membaca, menulis, dan mengapresiasi karya sastra berpindah dari ruang tradisional ke dunia maya.

Tradisi literasi yang dahulu berakar pada manuskrip lontar, naskah tulis tangan, atau pembacaan puisi secara lisan, kini hadir dalam bentuk digital: teks, audio, video, bahkan multimedia interaktif. Dengan demikian, digitalisasi bukan hanya alat teknologi, melainkan ruang budaya baru tempat bahasa Bali dapat hidup, berkembang, dan dinikmati oleh generasi yang lahir di era digital.

### Puisi Bahasa Bali sebagai Representasi Identitas Budaya

Puisi Bahasa Bali memiliki kedudukan penting dalam khazanah sastra daerah. Ia tidak sekadar rangkaian kata indah, melainkan juga refleksi nilai-nilai budaya, filosofi hidup, serta spiritualitas orang Bali. Melalui diksi, ritme, dan struktur bahasanya yang khas, puisi Bali mengandung ajaran *tatwam asi* (kemanunggalan), harmoni dengan alam, serta penghormatan terhadap leluhur.

Di era modern, keberadaan puisi Bahasa Bali menghadapi tantangan serius akibat dominasi bahasa nasional dan global. Namun, melalui digitalisasi, puisi ini memperoleh kesempatan baru untuk dihidupkan kembali dalam bentuk yang sesuai dengan zaman, tanpa kehilangan akar tradisinya.

Puisi yang dahulu hanya dapat dibacakan dalam acara adat atau diterbitkan dalam media cetak lokal, kini dapat diakses oleh siapa saja di seluruh dunia melalui platform digital seperti blog, Instagram, YouTube, atau aplikasi sastra daring.

### **Digitalisasi sebagai Wahana Kreativitas dan Kolaborasi**

Digitalisasi membuka ruang luas bagi para penyair Bali untuk bereksperimen dalam bentuk dan media. Proses kreatif tidak lagi terbatas pada teks, tetapi dapat diperkaya dengan unsur visual, audio, dan performatif. Puisi Bahasa Bali kini bisa dihadirkan dalam berbagai bentuk digital: Puisi visual digital, di mana teks berpadu dengan gambar, ilustrasi, atau fotografi yang memperkuat makna estetikanya. Video puisi (video poetry), yang menggabungkan pembacaan puisi, musik tradisional Bali, dan sinematografi modern.

Puisi interaktif, yang disebarluaskan melalui media sosial dengan fitur komentar dan reaksi, memungkinkan terjadinya dialog antara penyair dan pembaca. Ruang digital ini mendorong kolaborasi lintas disiplin antara penyair, desainer, fotografer, dan pemusik Bali, menjadikan sastra sebagai seni interdisipliner yang dinamis. Digitalisasi, dalam konteks ini, menjadi wahana inovatif yang tidak hanya menyalurkan karya, tetapi juga memperluas jejaring kreatif seniman lokal.

### **Peran Dunia Maya dalam Penguatan Budaya Literasi**

Dunia maya berfungsi sebagai ruang publik baru bagi literasi Bahasa Bali. Melalui media sosial, portal sastra digital, dan komunitas daring, para penyair dan pembaca dapat berinteraksi secara aktif. Fenomena ini melahirkan komunitas literasi digital, seperti akun-akun yang mempublikasikan karya puisi Bahasa Bali dengan konsisten, misalnya di Instagram, Facebook, atau kanal YouTube budaya. Keterbukaan dunia maya memperkuat:

Aksesibilitas, karena puisi dapat diakses kapan pun dan di mana pun. Partisipasi, karena pembaca dapat memberikan tanggapan langsung, menciptakan budaya literasi dua arah. Eksistensi, karena karya puisi tidak lagi terbatas pada lingkup lokal, tetapi dapat dikenal secara global oleh diaspora Bali dan penikmat sastra dunia. Dengan demikian, dunia maya menjadi wahana bagi penguatan budaya literasi yang lebih inklusif dan demokratis, di mana bahasa Bali mendapatkan tempat yang setara dengan bahasa-bahasa lain di ruang digital.

### **Nilai-Nilai Tradisi dalam Konteks Digital**

Walaupun hadir dalam bentuk baru, puisi Bahasa Bali tetap membawa nilai-nilai tradisi yang menjadi ruh kebudayaan Bali. Digitalisasi tidak menghapus sakralitas dan etika yang terkandung dalam bahasa dan pesan puisi. Nilai-nilai seperti tri hita karana (harmoni antara manusia, alam,

dan Tuhan), tattwa (filsafat hidup), serta susila (moralitas) tetap menjadi fondasi dalam penciptaan karya.

Melalui digitalisasi, nilai-nilai tersebut justru dapat lebih mudah diajarkan dan disebarluaskan kepada generasi muda, yang mungkin tidak lagi akrab dengan bentuk-bentuk tradisional literasi. Digitalisasi menjadikan nilai tradisi lebih relevan dan mudah dicerna, sekaligus memperpanjang keberlanjutan warisan sastra Bali di tengah perubahan sosial dan budaya global.

### **Tantangan dan Strategi Penguatan Digitalisasi Puisi Bahasa Bali**

Proses digitalisasi tentu tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa di antaranya adalah: Keterbatasan literasi digital di kalangan seniman tradisional dan masyarakat umum. Risiko kehilangan makna filosofis saat puisi diperlakukan sekadar sebagai konten hiburan. Masalah hak cipta dan penyalahgunaan karya di ruang digital. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang berkelanjutan, antara lain: Pelatihan literasi digital bagi sastrawan dan guru Bahasa Bali. Pembentukan arsip sastra digital yang dikelola lembaga kebudayaan atau universitas.

Penguatan etika digital dalam publikasi karya agar nilai-nilai kesantunan budaya tetap terjaga. Dengan strategi tersebut, digitalisasi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga gerakan budaya yang berorientasi pada pelestarian dan pemberdayaan bahasa daerah.

### **Digitalisasi sebagai Upaya Revitalisasi Bahasa Bali**

Bahasa Bali menghadapi ancaman kepunahan di tengah dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing. Kehadiran puisi Bahasa Bali di dunia maya merupakan bentuk revitalisasi yang efektif. Puisi digital memperlihatkan bahwa bahasa Bali mampu beradaptasi dengan teknologi modern tanpa kehilangan identitasnya. Bahkan, penggunaan aksara Bali dalam desain puisi digital menunjukkan upaya kreatif untuk menghidupkan simbol budaya lokal dalam ruang virtual. Melalui praktik ini, digitalisasi berperan ganda: melestarikan bahasa dan memperluas fungsi estetiknya dalam konteks kekinian.

Digitalisasi adalah proses mengubah dan menyebarluaskan konten budaya atau bahasa ke dalam bentuk digital, baik melalui situs web maupun media yang menggunakan teknologi informasi. Dalam hal penggunaan bahasa, digitalisasi tidak hanya tentang mencatat bahasa, tetapi juga mengubah cara orang berkomunikasi, membuat karya, dan berinteraksi dengan bahasa tersebut. Revitalisasi bahasa adalah upaya yang bertujuan memulihkan peran sosial dan fungsi komunikasi suatu bahasa yang terancam punah atau mulai dilupakan masyarakatnya. Upaya ini mencakup pembelajaran, kebijakan budaya, serta penggunaan teknologi. Saat digitalisasi dilakukan, revitalisasi bahasa tidak hanya bertujuan

melestarikan bahasa, tetapi juga mendorong penggunaannya secara baru dan kreatif.

### **Relevansi Digitalisasi terhadap Pendidikan dan Literasi Masyarakat**

Digitalisasi puisi Bahasa Bali memiliki implikasi kuat dalam bidang pendidikan. Sekolah dan perguruan tinggi dapat memanfaatkan karya sastra digital sebagai media pembelajaran kontekstual yang menarik bagi siswa. Melalui media digital, siswa dapat belajar: Membaca dan menulis puisi Bahasa Bali secara kreatif Menginterpretasikan nilai budaya dan filosofi lokal. Mengembangkan kompetensi teknologi sekaligus kesadaran budaya. Dengan demikian, pendidikan sastra digital bukan sekadar mengajarkan estetika, tetapi juga membentuk karakter literat dan berbudaya.

### **Digitalisasi sebagai Ruang Pelestarian dan Inovasi**

Digitalisasi berperan sebagai sarana untuk melestarikan dan mengubah tradisi. Ia membawa kembali puisi Bahasa Bali dalam bentuk yang baru, tetapi tetap menjaga nilai-nilai dasarnya. Ruang digital menghubungkan masa lalu dengan masa kini: puisi sebagai warisan lama tetap dijaga, sementara orang muda dapat menerjemahkan ulang dengan gaya dan teknologi terbaru. Dengan demikian, dunia maya menjadi panggung budaya baru di mana bahasa Bali dapat diperkenalkan, diberi makna, dan mengalami perubahan, sebuah proses yang seimbang antara teknologi dan tradisi.

Digitalisasi tidak hanya dianggap sebagai proses mengubah bentuk fisik ke bentuk digital, tetapi juga sebagai ruang budaya baru yang menciptakan cara baru dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi. Dalam konteks budaya dan literasi daerah, termasuk bahasa dan sastra Bali, digitalisasi membuka peluang besar untuk pembentukan ekosistem pelestarian yang dinamis, kerjasama, dan mengarah ke masa depan. Melalui digitalisasi, pelestarian budaya tidak hanya terbatas pada tindakan penyimpanan pasif seperti mencatat naskah atau objek, tetapi berkembang menjadi proses inovatif di mana masyarakat dapat menciptakan, mengubah, dan mempopulerkan kembali elemen budaya lokal dalam bentuk yang sesuai dengan generasi digital.

## **4. PENUTUP**

Digitalisasi menjadi sarana penting untuk mengubah cara kita menghargai budaya literasi, memberi kesempatan besar bagi puisi Bahasa Bali untuk tumbuh kembali di dunia maya. Dengan bantuan teknologi, karya sastra daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dalam bentuk yang lebih dinamis dan bisa diikuti oleh banyak orang. Puisi Bahasa Bali yang telah didigitalisasi menjadi tanda bahwa budaya lokal bisa tetap hidup di tengah arus globalisasi, menunjukkan bahwa tradisi tidak perlu hilang di era digital.

Digitalisasi juga membantu dalam memperluas cara kita mempraktikkan budaya literasi, termasuk dalam upaya melestarikan dan

mengembangkan sastra daerah seperti puisi Bahasa Bali. Kini, karya sastra yang sebelumnya hanya bisa dilihat dalam bentuk cetak bisa diakses oleh banyak orang melalui berbagai platform digital seperti media sosial, situs web sastra, dan saluran *YouTube* yang berisi karya sastra Bali. Ini menunjukkan perubahan dalam budaya literasi, dari tradisi lisan dan tulisan menjadi budaya literasi digital yang lebih interaktif dan melibatkan banyak pihak.

Puisi Bahasa Bali yang ada di dunia maya bukan hanya alat untuk berkreasi secara seni, tetapi juga ruang untuk memperkuat bahasa dan identitas budaya masyarakat Bali. Digitalisasi memungkinkan generasi muda lebih mudah mengakses dan tertarik pada sastra daerah mereka dengan bentuk yang sesuai dengan zaman saat ini. Dengan demikian, dunia digital berfungsi sebagai tempat transformasi budaya literasi, yang membawa kembali nilai-nilai lokal di tengah arus globalisasi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. P. (2021). *Transformasi Budaya Literasi di Era Digital: Perspektif Pendidikan dan Bahasa Daerah*. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(2), 45–58.
- Arka, I. W. (2020). *Revitalisasi Bahasa dan Sastra Bali di Era Digital*. Denpasar: Udayana University Press.
- Astini, N. P. (2022). “Digitalisasi Puisi Bali Anyar: Antara Pelestarian dan Komodifikasi Budaya.” *Jurnal Sastra dan Budaya Digital*, 3(1), 12–26.
- Kurniawan, H. (2019). *Literasi Digital dan Tantangan Budaya Lokal di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media.
- Laksmi, N. M. (2021). “Media Sosial sebagai Ruang Ekspresi Sastra Bali Modern.” *Jurnal Widyaloka: Bahasa dan Sastra Daerah*, 4(2), 101–115.
- Mantra, I. B. (2020). “Sastra Bali di Dunia Maya: Antara Eksistensi dan Identitas.” *Jurnal Kebudayaan Bali*, 8(1), 77–89.
- McLuhan, M. (2001). *Understanding Media: The Extensions of Man*. London: Routledge.
- Putra, I. N. (2023). *Digitalisasi Sastra Daerah: Studi Kasus Komunitas Sastra Bali di Media Sosial*. Denpasar: Pustaka Laras.
- Saputra, I. K. (2022). “Transformasi Puisi Tradisional Bali ke

- Format Digital.” *Jurnal Kajian Budaya Bali*, 6(3), 233–249.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Wulandari, A. A. (2021). “Literasi Digital dan Pelestarian Bahasa Bali di Kalangan Generasi Muda.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah*, 2(2), 56–68.